

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
14 September 2019, Hal. 301-308
ISSN: 2686-2972 ; e-ISSN: 2686-2964

Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas bank sampah “Bersih Bersama” di Karang Anom, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Annie Purwani, Reni Dwi Astuti

Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Bantul
Email: reni_dwiastuti@ie.uad.ac.id

ABSTRAK

Bank Sampah Bersih Bersama yang berlokasi di Karang Anom, Sitimulyo Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu bank sampah yang cukup aktif. Jumlah anggota bank sampah ini mencapai 100 orang dengan omset rata-rata Rp 700.000 – Rp 750.000 per bulan. Dari 100 anggota, 70 orang yang aktif menyetorkan sampahnya. Akan tetapi, jumlah ini sebenarnya sudah cukup banyak untuk sebuah dusun dengan 269 KK. Sampah yang ditampung di bank sampah meliputi jenis : kertas, kaleng, botol kaca, botol plastik, dan plastik, dengan volume terbanyak adalah plastik dan kertas. Selama ini aktivitas bank sampah hanya mengumpulkan, memilah, dan menjual sampah terkumpul kepada pengepul. Padahal, sampah yang dikumpulkan sebenarnya dapat didaur ulang dengan diolah menjadi produk-produk yang dapat dimanfaatkan kembali bahkan layak jual. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengolahan sampah agar warga dapat membuat kerajinan dari sampah, baik untuk dikenakan sendiri maupun dijual. Setelah pelatihan, warga dapat membuat aneka bentuk lampion dari botol plastik bekas dan tas dari bungkus produk kemasan sachet.

Kata kunci : bank sampah, pelatihan, pengolahan sampah, daur ulang

ABSTRACT

Bank Sampah Bersih Bersama, located in Karang Anom, Sitimulyo Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, is an active community-based waste bank. With 100 current members, this community can get an average monthly turnover of Rp 700.000,00 - Rp 750.000,00. Out of 100 members, 70 members deposited their waste regularly. It is quite a large number, considering the members are from a village of 269 families. Various types of waste that are accepted here are including paper, metal cans, glass bottles, plastic bottles, and plastics; most of the collected wastes are from plastics and paper categories. The main activities of this community are collecting and separating the trash, and then selling them to collectors. However, the wastes that have been separated and collected can be recycled into different kinds of product that can be reused or even to be sold. This community service has a goal to give training on waste recycling for the community to make handicrafts, which later can be reused or to be sold. After the training, the community members can make lanterns from plastic bottles, and bags from plastic sachets.

Keywords : waste bank, recycling, handicrafts

PENDAHULUAN

Limbah plastik merupakan salah satu jenis limbah yang berpotensi merusak lingkungan, terutama karena sulitnya terurai oleh alam. Dari waktu ke waktu, volume limbah plastik makin meningkat, seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan manusia modern. Untuk mengatasi hal tersebut, melakukan daur ulang terhadap sampah plastik merupakan salah satu solusi untuk mengatasi banyaknya limbah plastik. Menurut Direktur Eksekutif Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, Tisa Mafira, tingkat daur ulang sampah plastik hanya 9-10 persen[1]. Penelitian lain menyatakan bahwa salah satu metode mendaur ulang sampah plastik yang ekonomis adalah dengan mengolahnya menjadi tas, keranjang, dompet, dan lain-lain. Dalam Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat disebutkan bahwa pemanfaatan sampah untuk diolah menjadi produk baru memiliki manfaat, yaitu : mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, mengurangi dampak lingkungan akibat menumpuknya sampah, dan dapat meningkatkan nilai tambah sampah[2]. Pengelolaan sampah akan menjadi lebih efisien dengan melibatkan partisipasi masyarakat[3] .

Salah satu bank bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah dengan pembentukan bank sampah. Salah satu bank sampah yang ada di Kabupaten Bantul adalah Bank Sampah Bersih Bersama yang berlokasi di Karanganom, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan. Bank sampah ini telah beroperasi sejak 2013 hingga sekarang. Bank sampah ini beranggotakan lebih kurang 100 orang, dengan jumlah anggota yang aktif sebanyak 70 nasabah. Dalam sebulan rata-rata terdapat 35 anggota yang menyetorkan sampah. Jumlah pengelola Bank Sampah Bersih Bersama sebanyak 4 orang. Jumlah anggota bank sampah ini senantiasa meningkat dari waktu ke waktu. Aktivitas yang dilakukan sejauh ini hanya sebatas mengumpulkan sampah yang sudah dipilah warga kemudian menjualnya kepada pengepul. Hasil penjualan sampah rata-rata mencapai per bulan.

Bank sampah Bersih Bersama memiliki potensi besar untuk berkembang. Hal ini karena pengelola sangat giat mendorong warga sekitar untuk bergabung dan sistem administrasi yang transparan, terutama dalam hal bagi hasil keuntungan. Dari waktu ke waktu, jumlah anggota bank sampah bertambah. Dari jumlah awal hanya 30an anggota, dalam waktu 5 tahun telah bertambah menjadi kurang lebih 100 anggota. Konsistensi bank sampah untuk buka sedikitnya seminggu sekali menjadikan bank sampah makin dipercaya, terlebih lagi ada kemungkinan anggota menyetorkan sampah sewaktu-waktu. Keterbukaan pengurus untuk selalu menginformasikan harga masing-masing jenis sampah setiap saat dan kemudahan anggota mengambil uang tabungan sewaktu-waktu makin membuat anggota puas dan menyampaikan kepada anggota masyarakat lain yang belum mengikuti bank sampah inilah yang berkontribusi menambah jumlah anggota.

Beberapa poin yang mendukung upaya mengolah sampah menjadi lebih produktif adalah :

- a. Jumlah sampah yang disetorkan cukup banyak. Dalam sebulan, hasil penjualan bisa mencapai Rp 700.000,00 hingga Rp 750.000,00.
- b. Jumlah nasabah relatif banyak, yaitu mencapai 100 anggota.
- c. Banyak sampah plastik, kaleng, dan kertas dengan berbagai jenisnya yang berpotensi didaur ulang.
- d. Warga masyarakat masih berpeluang untuk mengelola sampah menjadi barang yang laku untuk dijual. Hal ini dilihat dari banyaknya warga yang punya waktu luang di sela-sela kesibukan sebagai petani. Umumnya warga bertani pagi hari hingga pukul 9, kemudian mengelola sawah/kebunnya setelah jam 15.30. Di samping itu, banyak anggota bank sampah yang hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga lebih banyak waktu senggangnya. Jumlah KK di Karang Anom adalah 206.
- e. Anggota bank sampah rata-rata berpenghasilan minim. Mereka ikut menyetor sampah karena memang merasa diuntungkan secara materi. Pengelolaan sampah menjadi

produk daur ulang akan memberi nilai tambah pada sampah, sehingga keuntungan yang diperoleh anggota maupun pengurus akan meningkat.

- f. Kecenderungan masyarakat untuk memanfaatkan limbah makin meningkat. Makin banyak produk daur ulang yang dijual saat pameran atau di pasar. Peluang pasar ini dapat dimandatkan oleh bank sampah yang bersangkutan.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh Bank Sampah Bersih Bersama adalah :

- a. Sampah yang terkumpul hanya dijual dalam bentuk aslinya, sehingga keuntungan tidak maksimal karena tidak ada nilai tambahnya.
- b. Sebagian anggota tidak memiliki kesadaran atau kemampuan untuk memilah sampah yang akan disetor ke bank sampah.
- c. Pengurus maupun anggota tidak memiliki cukup informasi dan pemahaman tentang manfaat sampah untuk dijual dalam bentuk lain atau diolah menjadi produk tertentu yang dapat meningkatkan nilai tambah sampah.
- d. Pengurus maupun anggota tidak memiliki kemampuan untuk mengolah sampah menjadi produk yang layak jual.
- e. Fasilitas yang ada di bank sampah sangat terbatas, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dari pengamatan di lapangan, terlihat bahwa timbangan sudah aus, tata letak tidak rapi, dimana sampah plastik, kertas, kaleng, dan botol kaca tidak dikumpulkan berdasarkan jenisnya.

Diantara permasalahan di atas, peningkatan nilai tambah akan diupayakan dengan mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan berbahan botol plastik bekas dan bungkus produk kemasan sachet. Dari pelatihan ini diharapkan agar warga khususnya anggota bank sampah, dapat membuat lampion dari botol plastik dan tas berbahan dasar plastik bungkus aneka produk sachet. Produk dapat dimanfaatkan untuk digunakan sendiri maupun dijual.

METODE

Untuk mencapai tujuan dari pengabdian, yaitu warga dapat meningkatkan nilai tambah sampah dari botol plastik dan bungkus produk kemasan sachet, maka metode yang digunakan adalah pelatihan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah :

1. Koordinasi awal dengan tim mahasiswa yang membantu pelaksanaan pengabdian dan pengurus bank sampah.
Koordinasi awal dilaksanakan pada tanggal 2 April 2019. Dua mahasiswa dilibatkan dalam pelaksanaan pengabdian, yaitu Rianda Hamim dan Sangaji. Sementara dari pengurus bank sampah Bersih Bersama diwakili oleh ibu Ida dan 2 pengurus lainnya.
2. Koordinasi dengan tim pelaksana.
Koordinasi dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 20 Mei 2019. Dalam koordinasi ini dibahas rencana pelaksanaan pelatihan, bahan-bahan yang dibutuhkan selama pelatihan dan persiapan lain yang dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan pelatihan.
3. Pelaksanaan pelatihan.
Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2019 dengan mengundang sejumlah warga.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Program pengabdian Kepada Masyarakat di Bank Sampah Bersih Bersama ini diawali dengan koordinasi dengan pengurus bank sampah. Koordinasi dihadiri oleh tiga pengurus, dua dosen pelaksana, dan dua mahasiswa yang membantu pelaksanaan pengabdian. Dalam koordinasi dibicarakan potensi bank sampah berikut peluang program yang dapat dilakukan. Pihak bank sampah berharap agar warga memiliki kesadaran terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah mandiri. Selain itu, banyaknya sampah yang berpotensi didaur ulang seperti botol plastik dan bungkus produk kemasan sachet, membuat pengurus berkeinginan agar warga juga memiliki kemampuan untuk membuat kerajinan dari bahan-bahan tersebut.

Produk hasil pelatihan diharapkan dapat dimanfaatkan warga atau bahkan dapat dijual. Dalam rapat koordinasi disepakati jadwal pelaksanaan pelatihan untuk warga, jenis pelatihan, dan pembagian tugas untuk jalannya pelatihan.

Koordinasi berikutnya adalah dengan tim pelaksana. Dalam koordinasi ini dibahas rencana pelaksanaan pelatihan, bahan-bahan yang dibutuhkan selama pelatihan, dan persiapan lain yang dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan pelatihan. Koordinasi juga membahas alokasi waktu pelatihan dan administrasi yang dibutuhkan.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan hari Senin, 8 Juli 2019. Pelatihan terdiri dari 2 sesi, dimulai pukul 13.00 dan diakhiri pukul 17.00. Pelatihan diawali dengan penjelasan tentang pentingnya pengelolaan sampah secara umum, kemudian diikuti pelatihan membuat kerajinan dari sampah yang tersedia di bank sampah. Gambar 1 menunjukkan saat penjelasan tentang urgensi pengelolaan sampah.



Gambar 1. Sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah

Dalam pengabdian kali ini, peserta pelatihan terdiri dari 25 orang yang dibagi dua kelompok. Kelompok pertama mengikuti pelatihan membuat lampion dari botol plastik bekas, sedangkan kelompok kedua mendapatkan pelatihan mengolah bekas bungkus produk kemasan sachet (pewangi pakaian, deterjen, bubuk minuman, dan lain-lain) menjadi tas. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat lampion adalah botol plastik bekas, lampu, fitting, baterai, lem, manik-manik untuk hiasan, kertas hias, dan cat warna. Sedangkan peralatan yang dibutuhkan adalah pisau *cutter*, gunting, dan solder. Botol plastik bekas minuman kemasan merupakan salah satu jenis sampah yang banyak tersedia di Bank Sampah Bersih Bersama, Gambar 2 adalah pelaksanaan pelatihan pembuatan lampion dari botol plastik bekas.



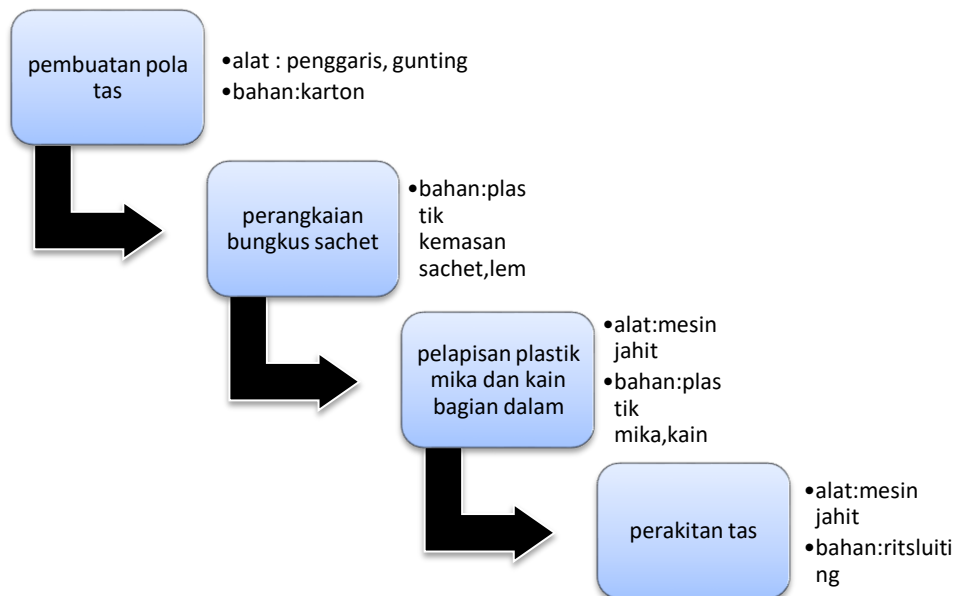
Gambar 2. Praktek membuat lampion dari botol plastik

Kelompok kedua membuat tas dari bekas bungkus produk kemasan sachet (pewangi pakaian, deterjen, bubuk minuman, dan lain-lain). Gambar 3 menunjukkan kelompok yang sedang mengikuti pelatihan membuat tas dari plastik bekas kemasan sachet.



Gambar 3. Suasana pelatihan membuat tas dari plastik kemasan sachet

Selama ini bekas bungkus sachet ini belum dikumpulkan warga di bank sampah, namun beberapa warga menyimpannya. Selama ini, jenis sampah ini memang tidak bisa dijual, sementara volumenya di masyarakat cukup besar. Salah satu cara untuk mengurangi sampah ini adalah dengan mengolahnya menjadi produk seperti tas, wadah sepatu, tikar, dan lain-lain. Produk daur ulang ini beberapa kali terlihat di pameran hasil kreasi bank sampah dan sudah ada yang menggunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti tikar dan tas. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat tas daur ulang ini terdiri dari plastik kemasan sachet, benang jahit, lem, kertas karton, kain pelapis, bisban, plastik mika transparan, dan ritsluting. Peralatan yang dibutuhkan meliputi gunting, penggaris, dan mesin jahit. Pembuatan tas diawali dari membuat pola dari kertas karton, kemudian dilanjutkan dengan merangkai plastik bekas kemasan sachet menjadi lembaran-lembaran sesuai pola menggunakan lem. Setelah dirangkai, lembaran tersebut dilapisi plastik mika untuk kemudian dirakit menjadi bentuk tas menggunakan mesin jahit. Diagram alir proses membuat tas ditampilkan pada gambar 4. Tas berbahan plastik bekas kemasan sachet dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 4. Proses pembuatan tas plastik



Gambar 5. Tas dari bekas kemasan produk sachet

Selama pelaksanaan pengabdian, pihak mitra memperlihatkan antusiasmenya, baik dari pengurus maupun anggota bank sampah. Dari awal kunjungan, sambutan pengurus menunjukkan bahwa mereka mengharapkan adanya pengabdian di dusun mereka. Pengurus menggambarkan dengan jelas permasalahan yang terdapat di dusun mereka, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Kesadaran warga dalam hal pengelolaan sampah masih belum merata, namun respon mereka terhadap keberadaan bank sampah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan makin meningkatnya jumlah warga yang bergabung di bank sampah dari waktu ke waktu, bahkan hingga anak-anak maupun remaja. Dalam kesempatan tersebut, pengelola menyampaikan keinginannya agar diadakan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah. Diantara yang disepakati untuk dilakukan adalah pelatihan membuat lampion dan tas. Lampion diharapkan dapat digunakan saat pawai menjelang hari raya idul adha.

Saat pelaksanaan pelatihan, jumlah warga yang hadir sekitar 25 orang. Kerjasama antara pelaksana pengabdian dengan mitra cukup baik, dimana mitra turut berkontribusi untuk menghadirkan peserta, menyiapkan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan, serta memberikan *doorprize* bagi peserta yang hadir. Selama pelatihan, peserta memperhatikan dan masing-masing turut mempraktekkan pembuatan lampion maupun tas. Warga yang sebelumnya tidak bisa mendaur ulang botol plastik dan bungkus sachet, setelah mengikuti pelatihan dapat membuat lampion dan tas. Hasil karya warga dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Lampion dari botol plastik hasil pelatihan

SIMPULAN

Setelah pelaksanaan pengabdian, warga yang sebelumnya tidak dapat mendaur ulang sampah berupa botol plastik maupun bungkus produk kemasan sachet, kemudian dapat melakukannya. Peserta pelatihan dapat membuat lampion dari botol plastik, yang dapat dimanfaatkan untuk pawai maupun dipasang di rumah maupun di jalan. Peserta pelatihan juga dapat membuat tas berbahan dasar plastik bekas yang memiliki nilai jual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putra, H.P., Yuriandala Y. (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. 2(1):21–31.
- [2] ESP-USAID. (2010). Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat, Environmental Service Program. Jakarta.
- [3] Sulistyorini, Rahmawati, N., Darwis, R. S., Gutama A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Journal*. Volume 5(1):71-80.

